

Kajian Koreografi Tari Geol Denok Karya Rimasari Paramesti Putri

Yuni Astuti

Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd

*Mahasiswa Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang*

yuniastuti1616@yahoo.com

Abstrak

Koreografi merupakan kegiatan penyusunan tari dan untuk menyebutkan hasil susunan tari. Dalam proses koreografi terdapat beberapa proses yaitu proses penemuan ide, eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Seorang penata tari disebut juga Koreografer tari. Tari Geol Denok adalah karya tari yang diciptakan oleh seorang koreografer bernama Rimasari Paramesti Putri, karya tari ini awal diciptakan untuk lomba Denok yang diselenggarakan oleh Bentol Sejati pada tahun 2009. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penciptaan Tari Geol Denok dan deskripsi bentuk koreografi tari Geol Denok Rimasari Paramesti Putri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penciptaan Tari Geol Denok dan mendeskripsikan bentuk koreografi Tari Geol Denok karya Rimasari Paramesti Putri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan menggunakan pendekatan koreografis, dimaksudkan untuk mendeskripsikan serta menguraikan tentang “Kajian Koreografi Tari Geol Denok”, hasil penelitian yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan data berupa kata-kata, gambar, dan perilaku yang diamati, serta angka-angka yang menunjukkan kuantitas, dengan demikian, sifat kualitatif ini mengarah pada mutu kedalaman uraian. Karya Tari Geol Denok merupakan karya tari menceritakan tentang wanita muda atau remaja atau anak di kota Semarang tarian ini mencerminkan kelincahan para wanita atau denok yang sedang beranjak dewasa. Gerak yang digunakan dalam tari Geol Denok berhubungan dengan aspek tenaga, ruang dan waktu memiliki bentuk yang bervariasi dan dipadukan dengan kostum yang bersayap sehingga menambah keistimewaan tari geol denok ini. Tari Geol Denok menggunakan jenis rias korektif yang hanya mempertegas garis-garis wajah tanpa merubah karakter asli dari penari. Saran untuk penata tari Geol Denok untuk lebih mengembangkan karya tarinya dan mengenalkan pada masyarakat kota Semarang sehingga dapat dikenal dan dijadikan sebagai salah satu tarian khas Semarang.

Keyword: Tari Geol Denok, Koreografi, Proses Koreografi, Bentuk Koreografi

PENDAHULUAN

Kota Semarang merupakan ibu kota Propinsi Jawa Tengah yang terletak disebelah utara pulau Jawa.

Secara geografis kota Semarang bersebelahan dengan Kabupaten Kendal di sebelah barat, Kabupaten Semarang di sebelah selatan dan sebelah timur terdapat Kabupaten

Demak. Selain itu Kota Semarang juga merupakan kota maritim dahulu kapal-kapal pedagang yang berlayar banyak yang singgah di Semarang, karena terletak di daerah pantai terbukti sebagai tempat bermukim masyarakat pedagang yang berasal dari berbagai suku bangsa, seperti Arab, Melayu dan Cina. Adanya beberapa suku seperti Jawa, Melayu, Tionghua dan Arab, memiliki beraneka ragam budaya yang menarik untuk dikaji karena merupakan perpaduan budaya-budaya dahulu menjadi cikal-bakal budaya Semarang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan bangunan sejarah dan nama-nama tempat di kota Semarang, maka kebudayaan yang pada saat lalu memiliki ciri-ciri budaya berkembang seperti keislaman, Tionghua, Eropa dan Jawa (pribumi). Keempat kebudayaan tersebut berbau yang berpengaruh kuat pada perkembangan serta Semarang tempo dulu. Sisa kebudayaan tersebut hingga kini masih berdiri dengan kokoh berdampingan budaya modern yang berada disekitar Pasar Johar (Kali mberok). (Supratiwi, 2009:2)

Seni merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Berbicara tentang seni tentu menyangkut karya seni itu sendiri, pengamat seni, dan seniman sebagai penciptanya itu. Manusia membutuhkan seni karena seni merupakan kebutuhan rohani. Banyaknya pengalaman estetik memiliki pengaruh yang besar terhadap kepekaan seni, sehingga pengalaman tersebut akan mempermudah seseorang untuk berapresiasi terhadap seni. (Bastomi, 1988:27).

Salah satu dari bentuk-bentuk kebudayaan yang berkembang di kota Semarang adalah seni tari. Tari adalah salah satu bentuk kesenian yang ada di masyarakat. Melalui tari kita dapat mengekspresikan jiwa kita atau ingin menggambarkan sesuatu hal lewat gerak. Di Indonesia tari telah ada sejak zaman purba dengan gerak-gerak yang sederhana hingga sekarang. Gerak-gerak tersebut telah menjadi gerakan yang ritmis dan indah. Tari merupakan bagian dari kehidupan manusia, tari memiliki tempat yang penting di dalam kehidupan manusia. Didukung oleh manusia secara mandiri atau kelompok, maka tari selalu dimanfaatkan di dalam aspek kehidupan manusia.

Seiring dengan perkembangan pemikiran dan kehidupan manusia berubahnya pemikiran masyarakat dalam berkesenian, maka muncul jenis-jenis tari yang tidak hanya untuk tujuan keagamaan saja, tetapi muncul tarian yang berfungsi untuk hiburan maupun ungkapan keindahan. Kondisi ini yang mengakibatkan munculnya tari-tari kreasi yang semakin memperkaya perbendaharaan budaya nasional. (Jazuli, 2007:1)

Tari kreasi merupakan jenis tari yang koreografinya sebagian masih berpatok dari tari tardisional atau pengembangan dari pola-pola tari yang sudah ada. Terbentuknya tari kreasi karena dipengaruhi oleh gaya tari dari daerah atau negara lain maupun hasil kreatifitas penciptanya. Para seniman mempunyai kebebasan untuk menampilkan gaya tari yang mereka senangi. (Jazuli, 2008:76).

Ada beberapa sanggar-sanggar tari di kota Semarang yang berupaya

melahirkan tarian-tarian kreasi sehingga menambah perbendaharaan tari di kota Semarang. Antara lain Sanggar tari Ngesti Pandhawa yang berdiri sejak 1 juli 1937, Sanggar Widoro Kandhang 1952, Sanggar Puspa Budaya berdiri sejak 1985, Sanggar Greget berdiri tahun 1992, Sanggar Sekar Kedaton berdiri bulan januari tahun 2013.

Salah satu tari kreasi yang hadir di Semarang adalah Tari Geol Denok disusun oleh Rimasari Pramesti Putri, seorang penata tari dan dosen seni tari di Universitas Negeri Semarang yang sedang menempuh pendidikan S2 di Universitas Negeri Semarang sekaligus pendiri sanggar tari Sekar Kedaton pada januari 2013. Kehadiran tari Geol Denok menambah perbendaharaan tari di kota Semarang. Adapun beberapa bentuk tari kreasi Semarang telah muncul seperti tari Denok yang disusun oleh Bintang Hanggara Putra, Tari Gado-gado Semarang karya AL.Agus Supriyanto, dan Tari Denok Deblong karya Yoyok B. Priyambodo. Hadirnya Tari Geol Denok juga diharapkan dapat menjadi salah satu tarian khas Semarang, sehingga kota Semarang banyak memiliki tari-tarian khas lain. Beberapa tarian tadi memiliki bentuk koreografi yang berbeda sesuai dengan tema yang diangkat dalam tari tersebut.

Kajian koreografi Tari Geol Denok terinspirasi dengan keadaan alam kota Semarang yang memiliki dataran rendah, dataran tinggi dan daerah pantai di mana sebagian masyarakatnya bekerja sebagai nelayan, petani, dan pedagang. Selain itu juga terilhami oleh

pengaruh tari-tari Jawa, kebudayaan daerah lain seperti Betawi serta kebudayaan asing yang telah berkembang dan berbaur dengan kebudayaan cina. Tari Geol Denok merupakan pengembangan dari tari Denok atau gambang semarang dengan gerakan yang dikembangkan lebih lincah dan energik supaya para penikmat tari tidak bosan atau terkesan monoton bila melihatnya. Selain itu pada kostum menggunakan sayap.

Tari geol Denok pertama kali ditampilkan saat lomba kesenian gambang Semarang yang diadakan oleh Bentol Sejati dan mendapat juara 1 tahun 2009. Tari Geol Denok juga sering ditampilkan pada acara-acara peringatan hari besar, selain itu menyambut wisatawan, peresmian apartemen. Berdasarkan wawancara dengan Wayan salah satu seniman yang ada di kota Semarang menyatakan “Tari Geol Denok memang pas untuk dijadikan sebagai salah satu tarian khas kota Semarang, karena dengan rangkaian gerak atau sekaran gerak dari jari tangan yang menguncup menunjukkan ciri khas tarian Semarang. Dengan gerakan yang lincah, lemah gemulai dan tampilan kostum yang lebih menarik memperindah sajian tari Geol Denok”.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Kajian Koreografi Tari Geol Denok yang disusun oleh Rimasari Pramesti Putri. Alasan peneliti untuk mengadakan penelitian tersebut, karena tari Geol Denok termasuk tarian baru dan belum banyak yang mengenal

METODE

Penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan metode kualitatif, sehingga bersifat deskriptif yang memberikan gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok-kelompok tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan Jazuli (2001:19) bahwa maksud dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari naskah, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi atau resmi. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kajian koreografi Tari Geol Denok karya Rimasari Paramesti Putri.

Lokasi penelitian dilaksanakan di kota Semarang yaitu di Sanggar Tari Sekar Kedaton yang beralamat di di jalan Duta Indah nomer 2 Perumahan Duta Bukit Mas Banyumanik, Semarang. Sanggar Tari Sekar Kedaton didirikan pada bulan januari 2013 tahun lalu. Peneliti memilih lokasi tersebut karena profesi Rima, sebagai pelatih sekaligus pencipta tari Geol Denok, di sini Rimasari mengajarkan tari Geol Denok kepada murid-muridnya. Sasaran penelitian ini adalah tari Geol Denok pada sanggar Tari Sekar Kedaton dilihat dari proses penciptaan dan bentuk kreografinya. Peneliti mengkaji lebih dalam mengenai proses penciptaan yang meliputi proses penemuan ide, eksplorasi, improvisasi dan komposisi, serta bentuk koreografinya berupa gerak tenaga, ruang, waktu, iringan, tata rias, tata busana dan properti.

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau usaha untuk memperoleh bahan-bahan informasi atau fakta, keterangan atau kenyataan yang benar serta dapat dipertanggungjawabkan kebesarannya. Penelitian selain menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik pengumpulan yang relevan. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian kajian koreografi tari Geol Denok karya Rimasari adalah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Sedangkan analisis data merupakan serangkaian kegiatan untuk mengatur transkrip, wawancara, file notes dan materi lainnya yang berguna bagi peningkatan pemahaman penelitian mengenai subjek penelitian dan memungkinkan untuk menyampaikan temuannya kepada orang lain. Kegiatan analisis data mencakup tentang pengorganisasian data, menemukan data mana yang penting dan harus didalami, dan menentukan data mana yang perlu dilaporkan serta diinformasikan kepada masyarakat (Jazuli, 2001:42). Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara pengamatan, yang sudah tertulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Data tersebut sangat banyak, oleh sebab itu peneliti harus membaca menelaah dan mempelajari (Sumaryanto, 2001:105).

Pada Teknik keabsahan data terdapat beberapa macam teknik keabsahan data seperti yang telah dijelaskan oleh Totok Sumaryanto

(2007: 133) terdapat beberapa macam teknik keabsahan data, salah satunya adalah perpanjangan keikutsertaan. Perpanjangan keikutsertaan berarti berada dilokasi dimana dengan pemeran, serta, mengalami berbagai jenis keluasan untuk mengatasi gangguan karena kehadiran peneliti dilokasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecek atau pembanding terhadap data itu (Moeleong, 2009:178). Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara (2) membandingkan apa yang di kata orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi (3) membandingkan apa yang di kata orang di situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandang, sasaran yang diteliti. Semua reduksi atau disederhanakan, diklasifikasikan dan didiskripsikan serta diinterpretasikan lebih mendalam kemudian disimpulkan. Jadi dapat disimpulkan teknik analisa data dari penelitian ini dengan menggunakan teori-teori dan pengumpulan data dari pencipta tari Geol Denok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu sanggar tari yang ada di Kecamatan Banyumanik yaitu sanggar tari Sekar Kedaton. Sanggar tari Sekar Kedaton berdiri pada bulan Januari tahun 2013 didirikan oleh Rimasari Paramesti Putri. Sejak awal berdirinya sanggar tari Sekar Kedaton, sanggar ini telah mempunyai prestasi

yang baik dengan memenangkan berbagai lomba diacara festival maupun lomba tari, misalnya juara 1 tari Kreasi tingkat kota Semarang pada tahun 2013 saat lomba di Java Mall dengan tari Geol Denok, juara 1 tahun 2013 lomba tari Lenggang Nyai, juara 3 saat Festival Lomba Seni Siswa Tingkat Nasional 2014 dengan tari Geol Denok (Wawancara, Rima 12 Maret 2014).

Kata “Sekar” yang berarti bunga, dan “Kedaton” yang berarti kedudukan raja atau kerajaan. Sesuai dengan namanya siswa sanggar tari Sekar Kedaton semua perempuan karena memang Rimasari membuka sanggar hanya untuk perempuan. Siswa-siswa perempuan di ibaratkan bunga, ibarat wanita yang hidup di keraton. Wanita yang hidup di keraton itu ciri-cirinya taat pada aturan, bersikap sopan, sehingga diharapkan siswa sanggar Tari Sekar Kedaton berkiblat pada wanita keraton (Wawancara, Rima 12 Maret 2014).

Sanggar tari Sekar Kedaton tidak menerima murid laki-laki dikarenakan terbatasnya waktu karena hanya seminggu sekali dengan durasi 2 jam pelatihan, selain itu belum ada pelatih dan untuk lomba-lomba sering kali perempuan. Syarat untuk menjadi siswa sanggar tari Sekar Kedaton yaitu harus mengisi biodata dan membayar uang pendaftaran sebesar Rp. 75.000,00 sudah mendapatkan kaos latihan dari sanggar. Serta tiap bulannya dikenakan biaya Rp. 40.000,00 per anak ketika ada pentas atau lomba-lomba, siswa dipungut biaya tambahan sebesar Rp. 100.000,00 per anak untuk biaya kostum dan make-up.

Penanggung jawab sanggar Tari Sekar Kedaton adalah Bintang Hanggoro P (50 tahun) merupakan ayah ketua Sanggar tari Sekar Kedaton yaitu Rimasari Paramesti P (26 tahun). Penanggung jawab bertugas bertanggung jawab atas semua hal yang berkaitan dengan sanggar di bantu oleh

Ketua yang bertugas mengkoordinasikan pelaksanaan pelatihan setiap hari minggu, memimpin dan mengatur jalannya kegiatan di sanggar. Humas yang bertugas membuka dan menyiapkan keperluan sanggar saat pelatihan, memasarkan atau mempublikasikan sanggar. Pelatih bertugas melatih para murid dan menyiapkan materi. Anggota Sanggar Tari Sekar Kedaton adalah masyarakat sekitar Banyumanik yang masih berstatus murid TK dan SD dari kelas 1 sampai kelas 6. Anggota sanggar tari Sekar Kedaton terdiri dari pelatih dan penari. Sanggar tari Sekar Kedaton telah berdiri selama 1 tahun, dengan pergantian dari jumlah murid angkatan pertama dan angkatan ke dua yang berbeda-beda. Pada angkatan pertama terdapat 33 murid dan 3 pelatih, dan pada angkatan kedua 38 murid dan 3 pelatih.

Jadwal latihan pada sanggar tari Sekar Kedaton dilaksanakan seminggu sekali setiap hari minggu pukul 10.00 WIB sampai pukul 12.00 WIB. Untuk mengoptimalkan waktu selama 2 jam proses pembelajaran dengan pemberian materi tari yang berbeda-beda sesuai tingkatan kelas, pada setengah jam pertama dilakukan pelatihan untuk kelas pemula yaitu TK, setengah jam ke dua dilakukan pelatihan untuk kelas tingkat 1 yaitu kelas 1,2 dan 3 SD, setengah jam ke tiga digunakan untuk pelatihan kelas tingkat 2 4,5, dan 6 SD. Kemudian setengah jam terakhir digunakan untuk evaluasi dari kelas pemula, tingkat 1 sampai tingkat 2 yaitu dari TK sampai kelas 6 SD.

Kurikulum pelatihan tari di Sanggar Tari Sekar Kedaton untuk 1 tahun dibagi dalam rentang waktu 1 semester, untuk kelas pemula pada semester pertama yaitu TK diberikan tari Kupu dan tari Taktok, dan pada semester kedua diberikan materi tari Rodhat dan tari Topi. Untuk tingkat 1 yaitu kelas 1,2 dan 3 SD pada semester

awal diberikan materi tari Gembira dan tari Oglek Kacamata, kemudian pada semester kedua materi yang diberikan yaitu tari Denok dan tari Piring. Untuk tingkat 2 pada semester pertama yaitu kelas 4,5 dan 6 SD materi yang diberikan yaitu tari Ongkek Manis dan tari Geol Denok, pada semester dua diberikan materi tari Soyong dan tari Topeng Geol. Pada awal tingkat pemula, 1 dan 2 materi yang diberikan merupakan tari kreasi untuk menuju tingkatan yang lebih tinggi baru akan diberikan materi tari klasik. Pelatih beranggapan bahwa untuk menarik anak ke tari Klasik harus diawali dengan pengenalan tari-tari Kreasi yang menarik untuk dipelajari.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005:252) denok berasal dari kata “nok atau sinok” yaitu panggilan untuk anak perempuan, sedangkan geol sendiri dapat disama artikan goyang. Goyang dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005:370) pengertiannya bergerakanya pinggul berayun-ayun atau selalu berubah. Tari Geol Denok merupakan tari kreasi baru adalah tari-tari klasik yang dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman dan diberi nuansa baru. Seperti yang diungkapkan oleh Rima sang koreografer “Kata Geol yang berarti pinggul dan denok yang merupakan sebutan wanita muda atau remaja atau anak di kota Semarang, sehingga tarian ini mencerminkan kelincahan para wanita atau denok yang sedang beranjak dewasa yang dipadukan dengan kostum yang bersayap sehingga menambah keistimewaan tari geol denok ini”. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tari Geol Denok merupakan tari yang menggambarkan kelincahan denok atau wanita muda dengan menekankan pada pinggul dan geolannya.

Proses penciptaan tari atau yang disebut koreografi dapat dikelompokkan menjadi dua tahap yaitu proses dan

bentuk. Pada proses koreografi meliputi tahap-tahap sebagai berikut. Yang pertama Proses penemuan ide pada tari Geol Denok bersal dari imajinasi Rimasari. Terbentuknya sebuah tari tidak hanya dituntut untuk menguasai perbendaharaan gerak saja, tetapi ada faktor yang lebih penting yaitu ide garap. Yang kedua Proses eksplorasi dalam tari Geol denok ini mendapatkan inspirasi atau ide dari tari Semarang yaitu Denok yang di ciptakan oleh Bintang Hanggoro P. Kemudian oleh Rimasari ragam gerak tari Denok mulai dikembangkan menjadi sebuah tarian yang baru dan lebih menarik. Proses improvisasi atau penemuan gerak secara spontan dilakukan oleh Rimasari pada saat latihan. Dalam proses latihan untuk menemukan gerakan baru Rimasari dalam membentuk koreografi tari Geol Denok biasanya beliau ditemani oleh ayahnya yaitu Bintang Hanggoro P. (salah satu dosen seni tari di Universitas Negeri Semarang) untuk memberikan komentar atau masukan yang dapat memperindah gerakan. Komposisi tari Geol Denok yang dilakukan untuk memeberi kesan keindahan atau estetika tari terhadap pengalaman yang hendak diungkapkannya. Tari Geol Denok dengan memilih gerakan-gerakan yang mendukung dan pas.

Bentuk koreografi merupakan hasil atau wujud dari sebuah tarian. Pada koreografi terdapat elemen-elemen yang merupakan bentuk dari sebuah tarian, elemen tersebut dibagi menjadi dua yaitu elemen pokok yaitu gerak, ruang dan waktu, sedangkan elemen pendukung yaitu musik, properti, tata rias dan tata busana.

1). Gerak

Tari Geol Denok merupakan pengembangan gerak tari Gambang Semarang/Denok. Sama dengan Tari Denok tari Geol Denok adalah tari yang menceritakan kelincuhan anak gadis di Semarang yang biasa dipanggil denok atau nok, sedangkan geol berarti gerak

pinggul. Gerak yang khas dari tari ini adalah menguncupnya ibu jari dan jari telunjuk yang menggambarkan ciri tari daerah Semarang. Pengembangan gerak pokok tari Denok yaitu *jalan tepak*, *ngeyek* dan *ngondek* dipadukan dengan pola lantai yang menarik sehingga menambah keindahan tari Geol Denok. Ditambah lagi dengan gerakan silat yang dipadukan dari gaya Jaipongan, Semarangan dan Banyumasan menambah kelincuhan tari Geol Denok. Pola lantai tari Geol Denok menyesuaikan jumlah penari dan ruang pentas atau panggung. Koreografi tari Geol Denok mempunyai motif gerak yang lincah dan bervariasi. Dilihat dari segi tekanan dan ruang tari Geol Denok menggunakan level bawah, sedang dan tinggi. Pada penggarapannya tari Geol Denok menekankan pada bagian kaki dan bagian pinggul, sehingga banyak geolanya. Geol disini dengan menggerakan bagian pinggul diputar keluar, selain itu pinggul digerakan ke depan ke belakang

2). Tenaga

Tenaga yang diperlukan untuk mewujudkan gerak-gerak silat tari Geol Denok dilihat dari beberapa aspek seperti intensitas, tekanan dan kualitas dijelaskan sebagai berikut: Intensitas gerak menthang silang susu pada silat gaya Banyumasan dilakukan dengan tempo sedang, sehingga intensitas juga semakin sedang, namun tekanan saat tinju bawah dan kualitas ayun pundak harus optimal. Dari gerakan silat gaya Banyumasan penonton sudah dapat merasakan kelincuhan dan *kemayu* tari Geol Denok.

3). Ruang

Garis gerak dalam tari dapat menimbulkan berbagai kesan. Misalnya terletak pada saat penari menarik gerak tari Geol Denok, dalam tarian ini memiliki berbagai macam bentuk garis seperti gerak saat jalan dobel step yang membentuk garis lurus yang memiliki kesan keseimbangan dan kuat. Garis

melingkar atau melengkung yang memberi kesan manis, sedangkan garis menyilang memberi kesan dinamis. Volume gerak tari Geol Denok pada umumnya lebar seperti ragam gerak permainan sayap dan gerakan silat yang lincah. Hal ini dikarenakan gerak tari Geol Denok diambil dari gerak yang sifatnya lebih luas dan bertenaga, artinya para penari lebih banyak memerlukan kekuatan yang lebih besar. Sehingga menunjukkan suasana dan sifat tari yang lebih lincah dan *kemayu*. Arah yang ditimbulkan tenaga dapat dibagi menjadi dua macam yaitu arah gerak dan arah hadap. Arah gerak menunjukkan kemana suatu gerak diarahkan sedangkan arah hadap menunjukkan ke arah mana tubuh menghadap, arah hadap dan arah gerak tari Geol Denok yang bervariasi menciptakan keanekaragaman gerak. Misalnya pada saat gerak menthang ukel, satu penari ke kanan yang satu lagi ke kiri. Arah gerak pada tari Geol Denok mempunyai arah pokok central atau menghadap ke penonton. Level gerak tari dari level rendah sampai tinggi, semua ada dalam tari Geol Denok. Contoh gerakan pada saat level tinggi yaitu ragam gerak menthang miwir sayap. Posisi pola lantai diagonal lurus. Pada level sedang, contohnya gerakan sagah kiri ayun pundhak. Sedangkan pada level rendah terdapat pada gerakan silat gaya semarang dimana penari jongkok dan tangan kanan lurus ke depan tangan kiri tekuk di atas tangan kanan. Fokus pandang yang digunakan pada tari Geol Denok ini dibedakan menjadi dua yaitu pandangan langsung dan pandangan antara penari satu dengan yang lain.

4). Waktu

Waktu sebagai alat untuk memperkuat hubungan-hubungan dari rangkaian gerak dan sebagai alat untuk mengembangkan secara kontinu serta mengalirkan secara dinamis. Struktur waktu dalam tari Geol Denok meliputi Tempo gerak tari Geol Denok

cenderung bervariasi dilihat dari ragam gerak, ada yang cepat dan adat yang lambat. Tempo dalam tari Geol Denok mengikuti irama balungan dan kendhang. Kesan yang muncul pada saat gerakan cepat diiringi penekanan bunyi balungan dan kendhang menggambarkan kelincahan, sedangkan gerakan lambat juga kendhang dan balungan mempengaruhi gerakan dengan syair yang menggambarkan suasana ceria. Ritme pada tari Geol Denok cukup bervariasi, ada yang lambat, sedang dan cepat. Ritme yang sedang gerakan ketika penari jalan tepak memasuki panggung sampai bagian gerakan penghubung atau sendi ritme yang cepat. Sedangkan ritme lambat terdapat pada gerakan menthang tangan kanan dan trap cethik tangan kiri dan putar. Ritme yang digunakan juga tidak sama artinya tidak semua gerakan dilakukan dengan ketukan yang sama. Pada tari Geol Denok waktu yang digunakan penari dalam menari berdurasi 5 menit, 52 detik.

5). Tata Rias

Rias merupakan hal yang sangat penting bagi seorang penari. Tata rias yang digunakan pada tari Geol Denok ini yaitu Rias korektif (*corrective make up*) yaitu memepertebal garis-garis wajah agar karakter yang dibawa semakin jelas, namun tidak merubah karakter penari. Tari Geol Denok merupakan tari yang menggambarkan gadis cantik yang lincah dan *kemayu*. Itulah sebabnya menggunakan rias cantik (Wawancara Rimasari, 15 Maret 2014).

Kosmetik yang digunakan dalam tata rias antara lain pembersih wajah, penyegar, alas bedak, bedak tabur, bedak padat, *blush-on* warna merah muda, *eyeshadow*, pensil alis, bulu mata palsu, lem bulu mata, *eyeliner*, pewarna bibir atau lipstick,

spons dan puff, aplikator berujung spons, sikat alis, kuas *blush-on*, kuas lipstick, kapas (Observasi, Yuni 15 Maret 2014).

6). Tata Busana

Busana tari Geol Denok menggunakan kebaya, kemben variasi, kalung border, rok panjang, dan didominasi oleh sayap yang ada ornamen batik Semarangan pengganti sampur. Semua busana yang dipakai oleh penari sangat berpengaruh untuk kenyamanan gerak pada saat penampilan diatas panggung. Karena dari rangkaian tata busana telah menjadi satu kesatuan apabila kurang dari satu unsur menjadi kurang pas. Model busana yang dipilih pencipta bertujuan menampilkan sesuatu yang lebih indah, meriah, modern dan mempermudah penari untuk bergerak lebih bebas dalam mengekspresikan diri serta menarik perhatian penonton. Tata busana dalam suatu tarian sangat penting dan mendukung koreografi dalam penampilan tari yang dibawakan. Pada busana tari Geol Denok sangat berkesan lincah dan energik menggambarkan karakter gadis yang *kemayu* dengan lenggak-lenggok pinggulnya. Dengan imbuhan rok panjang dan kain panjang seperti sayap berornamen kain batik Semarangan yang dikaitkan pada pinggang sebagai property menambah kemeriahan kostum pada tari Geol Denok. Geol Denok merupakan pengembangan tari garapan baru dari tari Denok, jadi kostum yang digunakan juga lebih meriah daripada tari Denok yang kostumnya menggunakan jarik semarangan dipakai dibawah lutut dan menggunakan sampur biasa. Berikut ini adalah gambaran kostum tari Geol Denok dan tari Denok :

7). Musik

Hubungan musik dengan tari sangatlah erat, musik dapat dipahami sebagai ilustrasi suasana pendukung tari. Musik pada tari Geol Denok sama menggunakan lagu gambang Semarang hanya diaransemen lagi menjadi lebih

rancak dan enak didengarkan. Musik tari Geol Denok menggunakan tangga nada diatonis yaitu tangga nada yang notasinya *do, re, mi, fa, sol, la, si, do*. Namun Pada tari Geol Denok musik juga sebagai penyemangat penari agar selalu ekspresif dalam membawakan sebuah tarian.

Musik tari Geol Denok menggunakan tangga nada diatonis. Tangga nada diatonis adalah adalah rangkaian 7 (tujuh) buah nada dalam satu oktaf yang mempunyai susunan tinggi nada yang teratur atau lebih dikenal dengan *do re mi fa sol la si do*. Musik tari Geol Denok dikemas dengan ritme yang cepat dipadukan kendang jaipong sehingga lebih rancak dan meriah. Alat musik yang digunakan pada tari Geol Denok ini yaitu *gambang* 1 buah, seperangkat *bonang Semarangan*, *saron* 2 buah, *gong gede* 1 buah, *kempul* 1 buah, *suling* 1 buah dan *kendang jaipong* serta vokal/penyanyi. Alat-alat tersebut sangat berpengaruh pada rangkaian nada yang mendukung suasana tari Geol Denok. *Gambang* yaitu alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk bilah atau seperti balungan. (Wawancara Adi Rizki salah satu pemusik tari Geol Denok, 19 Maret 2014). Berikut adalah gambar alat musik yang digunakan dalam iringan tari Geol Denok :

Kesimpulan

Kajian koreografi tari Geol Denok merupakan tari kreasi baru kota Semarang karya Rimasari Paramesti Putri yang bertema kelincahan denok atau wanita muda di Semarang. Proses penciptaannya melalui tahap proses penemuan ide, eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Selain itu koreografi tari Geol Denok telah memenuhi elemen-elemen pokok tari yaitu gerak, ruang dan waktu. Gerak yang digunakan memiliki ruang, tenaga dan waktu

yang bervariasi. Disesuaikan dengan suasana yang ingin disampaikan oleh penata tari kepada penikmat tari, misalnya gerakan yang temponya cepat untuk suasana lincah. Untuk unsur pendukung musik/iringan, properti, tata rias dan busana juga sudah sesuai dengan tema tarian. Keunikan tari Geol Denok yaitu menggunakan properti sayap yang berornamen batik Semarangan pengganti sampur yang menambah kemeriahan kajian tari Geol Denok.

Tari Geol Denok merupakan pengembangan gerak dari tari Denok yang ciri khas gerakan jari tangannya menguncup sebagai simbol tari khas Semarang. Gerak tari Geol Denok terdiri dari 3 basik pokok yang dikembangkan dari tari Denok yaitu *jalan tepak*, *ngeyek* dan *ngondek*. Ditambah lagi dengan gerakan silat yang dipadukan dari gaya Jaipongan, Semarangan dan Banyumasan menambah kelincahan tari Geol Denok. Ragam gerak tari Geol Denok terdiri dari 13 unsur gerakan yang dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu bagian awal/pembuka, bagian inti dan bagian penutup. Bagian pembuka terdiri dari gerakan *jalan dobel step miwir sayap*, *sembahan*, *sendi* yang menggambarkan awal tarian menyampaikan salam pembuka. Bagian inti yang menggambarkan inti tarian yang ditarikan oleh para Denok yang lincah dan *kemayu* terdiri dari *menthang*, *kepak*, *silat Jaipongan*, *jalan tepak tangan nguncup*, *debeg gejug miwir sayap gedek*, *seblak sampur*, *silat Semarangan*, *putaran penuh*, *silat Banyumasan*. Bagian penutup merupakan penggambaran salam penghormatan pada bagian akhir tari

terdiri dari gerak *Sembahan Penutup*. Pada penggarapannya tari Geol Denok menekankan pada bagian kaki dan bagian pinggul, sehingga banyak geolnya..

Saran

Untuk koreografer tari Geol Denok untuk lebih mengembangkan karya tarinya, lebih sering eksplorasi gerak supaya dapat menghasilkan gerakan-gerakan baru yang unik. Kreativitas juga sangat dibutuhkan bagi koreografer agar menghasilkan sebuah karya tari yang indah dan bisa diterima oleh semua pihak agar dapat dijadikan tari khas Kota Semarang yang lebih dikenal. Bagi sanggar agar lebih mempromosikan keberadaan sanggar supaya lebih dikenal dikalangan masyarakat kota Semarang khususnya masyarakat Banyumanik, menambah murid laki-laki agar lebih memanfaatkan sumber daya manusia yang ada dan menambah pelatih lagi supaya mengajarnya lebih efisien. Bagi masyarakat kota Semarang agar lebih mendalami dan mendukung perkembangan tari Geol Denok dengan cara memahami, mencintai dan melestarikan tari Geol Denok. Bagi penari agar lebih giat lagi dalam berlatih supaya lebih luwes dan mendapatkan rasa yang disampaikan dari tari Geol Denok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bastomi, Suwaji. 1989. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Press
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang : IKIP

- Semarang Press
- 2001. *Metode penelitian Kualitatif. Semarang :Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang.*
- , 2008. *Pendidikan Seni Budaya. Semarang: UNNES PRESS*
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
- Moeloeong, Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Pustaka Raya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Pengetahuan Dasar Komposisi Tari.* DEPDIBUD
- _____. 1992. *Koreografi.* Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- , 2002. *KRITIK TARI Bekal dan Kemampuan Dasar.* Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Rohidi, R, Tjejep. 2011. *Metodelogi Penelitian Seni.* Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni.* Semarang: UNNES PRESS

